

PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM ASESMEN MEMBACA TEKS DIGITAL: IMPLIKASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Melda Fauzia Damaiyanti^{1*}, Yeti Mulyati², Rosita Rahma³, Rudi Adi Nugroho⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³⁴

E-mail: meldaafd@upi.edu*

ABSTRAK

Transformasi pembelajaran menuntut asesmen membaca yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses berpikir dan pemaknaan teks digital secara utuh. Penelitian ini bertujuan memetakan tren, pendekatan integratif, kesenjangan, dan implikasi pembelajaran dalam penelitian asesmen membaca teks digital periode 2014–2024 dengan relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan Systematic Literature Review (SLR) terhadap 38 artikel yang diseleksi melalui kriteria PRISMA dari basis data Scopus, CrossRef, PubMed, dan Google Scholar. Analisis dilakukan melalui kategorisasi fokus penelitian, bentuk integrasi asesmen, serta sintesis tematik berdasarkan empat rumusan masalah. Ditemukan peningkatan publikasi pasca-2020 seiring digitalisasi pendidikan. Sebanyak 26% studi menerapkan pendekatan integratif secara eksplisit, 53% mengandung elemen integratif parsial, dan 21% bersifat deskriptif. Integrasi kognitif–metakognitif, penerapan tugas multimodal, dan asesmen berbasis HOTS menjadi tren dominan. Hasil menunjukkan perlunya pengembangan asesmen membaca teks digital yang kontekstual, autentik, dan berbasis budaya. Pendekatan integratif berpotensi meningkatkan validitas formatif dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta kreatif peserta didik, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Asesmen Membaca; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Pendekatan Integratif, Teks Digital.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan fundamental dalam pendidikan karena menjadi landasan bagi penguasaan pengetahuan dan perkembangan literasi peserta didik. Kemampuan membaca menjadi keterampilan kompleks yang melibatkan pengenalan kata, pemahaman, interpretasi, serta evaluasi teks sehingga pembaca dapat memperoleh dan mengintegrasikan informasi secara efektif. Hal tersebut sejalan dengan Snow (2002) yang menegaskan bahwa membaca bukan hanya proses kognitif semata, melainkan juga melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan konteks sosial yang melingkupinya. Kondisi ideal yang diharapkan pada kemampuan membaca adalah peserta didik mampu menavigasi beragam bentuk teks dengan pemahaman yang kritis serta reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan keterampilan membaca pada era digital tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif karena siswa dituntut

untuk mampu mengolah informasi secara lebih mendalam dan bijak. Di era digital, membaca tidak lagi terbatas pada teks cetak, tetapi meluas pada teks digital yang bersifat hiperteks, multimodal, dan interaktif. Hal ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan yang lebih kompleks dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, sekaligus mengkritisi informasi yang mereka temui (Febriana & Fikri, 2024; Nisfah & Nurroh, 2020; Solih & Julianto, 2025).

Pendekatan integratif adalah pendekatan kurikulum yang menghubungkan standar pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa melalui keterpaduan lintas mata pelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Cummings & Bonacquisti, 2021; Mella et al., 2022; Nguyen, 2024; Pinto et al., 2025). Hal ini dipahami bahwa pendekatan integratif menjadi salah satu cara pembelajaran yang menekankan keterhubungan lintas bidang dengan tujuan agar siswa tidak hanya menguasai konten, tetapi juga mampu membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pemahaman tersebut ditegaskan oleh pernyataan Anderson & Krathwohl (2001) bahwa pendekatan integratif dalam asesmen melibatkan pengukuran lintas dimensi (pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) yang terintegrasi dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar mengukur hafalan.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu mengakses, membaca, dan memahami teks, termasuk dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Literasi digital kini menjadi kompetensi kunci di berbagai jenjang pendidikan, menuntut asesmen yang tidak hanya mengukur kemampuan teknis, tetapi juga evaluasi informasi, kolaborasi daring, kreativitas, dan etika penggunaan teknologi (Ali et al., 2024; Nisfah & Nurroh, 2020; Sukandar et al., 2025). Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa asesmen membaca digital memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai dimensi kompetensi, seperti metakognisi, pemahaman multimodal, dan penggunaan alat digital (Amelia, 2024; Damaianti et al., 2020; Nisfah & Nurroh, 2020; D. T. Saputra et al., 2025). Namun, instrumen asesmen yang ada masih menghadapi tantangan, seperti dominasi *self-report*, keterbatasan validasi lintas budaya, dan kurangnya penilaian berbasis kinerja otentik (Amelia, 2024; Damaianti et al., 2020; Yohana et al., 2019). Kesenjangan ini memperlihatkan adanya jarak antara kebutuhan asesmen abad ke-21 dengan praktik asesmen yang masih berjalan di lapangan pendidikan.

Praktik asesmen membaca di sekolah Indonesia masih cenderung konvensional dan terfokus pada teks cetak tradisional. Instrumen penilaian yang digunakan guru umumnya memisahkan antara teks sastra dan nonsastra sehingga tidak merepresentasikan praktik membaca aktual di era digital. Padahal, keterampilan membaca menuntut integrasi berbagai strategi dan pemahaman lintas teks. Selain itu, instrumen yang ada sering kali hanya mengukur dimensi kognitif, sementara

aspek afektif, metakognitif, serta keterampilan berpikir kritis pembaca belum banyak terakomodasi. Kondisi ini berbanding terbalik dengan tuntutan literasi digital yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif dalam memahami teks. Artinya, ada kebutuhan mendesak untuk mereformulasi instrumen asesmen agar mampu menjembatani kesenjangan antara praktik konvensional dengan realitas digital.

Salah satu pendekatan yang dapat menjawab persoalan tersebut adalah pendekatan integratif dalam asesmen membaca. Pendekatan ini memadukan berbagai jenis teks (sastra, nonsastra, multimodal), aspek keterampilan (kognitif, afektif, metakognitif), serta tujuan pembelajaran secara holistik. dalam taksonomi revisinya menunjukkan pentingnya asesmen yang tidak hanya berorientasi pada ingatan pengetahuan, tetapi juga pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, hingga kreasi. Dengan demikian, pendekatan integratif mencerminkan kompleksitas aktivitas membaca digital sekaligus menyesuaikan asesmen dengan konteks pembelajaran abad ke-21. Dengan kata lain, asesmen membaca yang integratif dapat menjadi solusi strategis untuk menilai kemampuan literasi siswa secara lebih autentik dan relevan.

Meskipun potensial, kajian mengenai asesmen membaca berbasis digital dengan pendekatan integratif masih terfragmentasi. Beberapa penelitian membahas keterampilan membaca digital, sementara yang lain fokus pada pengembangan instrumen penilaian berbasis teks tertentu, tanpa melihat keterpaduan antar dimensi (Damaianti et al., 2020; Nisfah & Nurroh, 2020; W. Saputra et al., 2025; Yohana et al., 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan kajian sistematis untuk memetakan penelitian-penelitian terdahulu, menemukan pola, kesenjangan, serta memberikan arah baru dalam pengembangan asesmen membaca. Kajian semacam ini berfungsi menyintesis penelitian yang ada secara transparan, replikatif, dan komprehensif sehingga dapat menjadi landasan teoretis ataupun praktis bagi pengembangan asesmen. Hal ini menunjukkan sebagai pijakan strategis untuk merumuskan arah baru dalam penelitian asesmen membaca teks digital.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi asesmen membaca teks digital sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan generasi digital (Nisfah & Nurroh, 2020; Solih & Julianto, 2025; Sukandar et al., 2025). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya literasi digital dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya adalah bernalar kritis dan kreatif (Ali et al., 2024; Febriana & Fikri, 2024). Dengan adanya pemetaan hasil penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan implikasi nyata dalam bentuk rancangan instrumen asesmen membaca digital yang relevan dengan konteks lokal. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian literasi siswa Indonesia, tetapi juga meningkatkan kualitas asesmen yang dilakukan guru

serta memperkuat kebijakan pendidikan literasi digital di Indonesia. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani teori, praktik, dan kebijakan pendidikan literasi digital di Indonesia.

Penelitian ini memetakan secara sistematis pendekatan integratif dalam asesmen membaca teks digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia, mengidentifikasi kesenjangan riset yang masih ada, serta merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan instrumen asesmen yang relevan dengan kebutuhan lokal dan tuntutan era digital. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren dan tantangan asesmen membaca digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengidentifikasi *gap* penelitian sekaligus kebutuhan pengembangan instrumen asesmen integratif, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan asesmen membaca digital yang kontekstual, otentik, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) untuk menelaah secara menyeluruh kajian-kajian ilmiah yang membahas pendekatan integratif dalam asesmen membaca teks digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis literatur secara sistematis guna memperoleh sintesis pengetahuan yang komprehensif dan berbasis bukti. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif karena berfokus pada interpretasi temuan dan pemaknaan konseptual, bukan pada pengujian hipotesis kuantitatif.

Data penelitian berupa artikel ilmiah yang terbit pada jurnal nasional maupun internasional terindeks selama periode 2014–2024 ketika perkembangan literasi digital dalam pendidikan bahasa meningkat pesat. Artikel diperoleh dari basis data Scopus, CrossRef, PubMed, dan Google Scholar yang dipilih karena cakupannya luas serta menyediakan publikasi *peer-reviewed* yang relevan dengan bidang pendidikan dan literasi digital. Proses pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci “*digital reading assessment*”, “*online reading comprehension*”, “*integrative assessment*”, “*digital literacy assessment*”, dan “*Bahasa Indonesia reading assessment*”, dengan bantuan *Boolean operators* (*AND*, *OR*) untuk memperluas hasil pencarian lintas basis data.

Prosedur seleksi artikel mengikuti pedoman **PRISMA 2020**, yang meliputi tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Tahap pencarian awal diperoleh **13.855 artikel** dari empat basis data. Setelah penghapusan duplikasi, jumlah artikel menyusut menjadi **10.347**. Proses penyaringan berdasarkan relevansi judul menghasilkan **951 artikel**, kemudian ditelaah lebih lanjut melalui abstrak sehingga tersisa **38 artikel** yang memenuhi kriteria kelayakan untuk dibaca secara

penuh. Tahap akhir berupa penilaian kelayakan teks penuh menghasilkan sejumlah artikel yang benar-benar sesuai dengan fokus asesmen membaca digital dalam konteks pendidikan bahasa yang selanjutnya dianalisis secara mendalam. Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan hanya artikel yang relevan dan berkualitas yang dianalisis, yaitu publikasi *peer-reviewed* yang membahas asesmen membaca digital atau literasi digital dalam konteks pendidikan bahasa, tersedia dalam teks lengkap, dan terbit dalam rentang waktu yang ditetapkan. Artikel nonakademik, studi di luar bidang bahasa, dan publikasi tanpa akses teks penuh dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui dua teknik dan yang saling melengkapi, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif tematik. Analisis deskriptif digunakan untuk memetakan tren dan fokus penelitian asesmen literasi membaca digital berdasarkan tahun publikasi, wilayah penelitian, dan kecenderungan topik kajian. Selanjutnya, analisis kualitatif tematik diterapkan untuk mengidentifikasi pendekatan integratif dan dimensi asesmen yang muncul dalam literatur, termasuk aspek kognitif, metakognitif, afektif, serta penggunaan model dan instrumen asesmen digital. Hasil dari kedua pendekatan tersebut disintesis untuk menelaah implikasi temuan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dalam tataran teori maupun praktik kelas. Proses analisis mengikuti prinsip transparansi dan keterlacakan sebagaimana pedoman PRISMA 2020 sehingga setiap tahap seleksi dan sintesis berlangsung secara objektif dan dapat direplikasi. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki validitas metodologis yang kuat sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan asesmen literasi membaca digital berbasis pendekatan integratif dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap artikel terpilih yang dikaji berdasarkan empat fokus utama, (1) tren dan fokus penelitian asesmen membaca teks digital, (2) pendekatan integratif dan dimensi yang diukur dalam asesmen, (3) kesenjangan penelitian dalam penerapan pendekatan integratif, serta (4) implikasi hasil kajian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tren Penelitian Asesmen Membaca Teks Digital dengan Pendekatan Integratif

Berdasarkan analisis terhadap artikel terpilih, penelitian asesmen membaca teks digital dengan pendekatan integratif mengalami perkembangan yang signifikan selama periode 2015–2024. Pada fase awal (2015–2019), fokus penelitian didominasi oleh transisi dari teks cetak ke digital dan dampaknya terhadap proses pemahaman membaca. Studi-studi pada periode ini, seperti yang dilakukan oleh Sullivan & Puntambekar (2015), Berkeley et al. (2015), dan Hahnel et al. (2017), menyoroti aspek kognitif dan perilaku membaca digital, termasuk navigasi

hyperlink, pembaruan memori kerja, serta perbedaan strategi membaca antara media cetak dan digital (Mangen & van der Weel, 2016; Mason et al., 2015; Sezgin, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa riset awal lebih berorientasi pada eksplorasi konseptual dan psikologis, belum mengaitkan temuan dengan desain atau implementasi asesmen membaca teks digital secara eksplisit.

Memasuki periode 2020–2024, terjadi peningkatan tajam dalam jumlah publikasi, sejalan dengan percepatan digitalisasi pendidikan akibat pandemi COVID-19 (Chang et al., 2023; Tang et al., 2023; Yu et al., 2025). Penelitian mulai beralih dari sekadar mengkaji perilaku membaca digital menuju pengembangan asesmen dan instrumen penilaian berbasis digital. Misalnya, Sidabutar et al. (2022) membandingkan efektivitas membaca digital dan cetak, sedangkan Ardiansyah et al. (2024) dan Rachmawati (2016) menyoroti potensi asesmen daring dan tantangan keotentikan penilaian berbasis internet. Perkembangan ini menandai pergeseran tren riset dari fokus teoretis ke arah implementatif dengan penekanan pada validitas, keotentikan, dan keterpaduan asesmen dalam konteks pembelajaran digital. Selain itu, muncul pula kajian yang berupaya mengintegrasikan dimensi HOTS dan multimodalitas dalam asesmen membaca teks digital yang menunjukkan adanya pergeseran dari penilaian berbasis hasil menuju penilaian berbasis performa dan proses (Adnan et al., 2019; Karumpa et al., 2016; Muti'ah et al., 2023; Septiari & Suwandi, 2024; Wahyudi et al., 2022).

Tren penelitian juga memperlihatkan dominasi konteks *English as a Foreign Language (EFL)* sebagaimana tecermin dalam artikel-artikel internasional, seperti (Berkeley et al., 2015; Hahnel et al., 2017; Mason et al., 2015; Sidabutar et al., 2022; Sullivan & Puntambekar, 2015). Fokus pada EFL menegaskan relevansi global isu membaca digital karena literasi digital menjadi kompetensi kunci dalam pembelajaran bahasa asing ataupun bahasa pertama. Studi-studi ini memperkaya pemahaman tentang strategi metakognitif, adaptasi terhadap teks multimodal, dan perbedaan perilaku membaca lintas budaya. Namun demikian, keterbatasan konteks ini juga menandai adanya kesenjangan penelitian di ranah pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih relatif terbatas dan lebih banyak berfokus pada literasi digital secara umum daripada konstruksi asesmen yang integratif (Adnan et al., 2019; Supriyono et al., 2023).

Di Indonesia, tren penelitian asesmen membaca digital mulai menonjol dalam lima tahun terakhir. Amelia (2024) menyoroti optimalisasi penilaian kognitif melalui media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Supriyono et al. (2023) mengembangkan model penilaian berbasis digital (I-EVAL) yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Kedua penelitian ini menunjukkan pergeseran fokus dari sekadar literasi digital ke arah pengembangan asesmen terintegrasi yang memadukan dimensi kognitif, digital, dan kontekstual lokal (Maassen et al., 2025;

D. T. Saputra et al., 2025). Selain itu, penelitian oleh Uli & Jismulatif (2024) turut memperkuat arah pengembangan asesmen multimodal yang mengintegrasikan teks visual dan verbal, sedangkan Fadilla et al. (2023) menegaskan perlunya rubrik autentik dan tugas kontekstual dalam penilaian literasi digital di SMK. Bersamaan, studi-studi ini memperlihatkan pergeseran paradigma asesmen membaca teks digital di Indonesia menuju pendekatan integratif yang lebih autentik dan berorientasi pada HOTS.

Pendekatan Integratif dalam Asesmen Membaca Teks Digital

Kategori Pendekatan	Jumlah Artikel	Persentase (%)
Pendekatan Integratif Eksplisit	10	26.32
Elemen Integratif Parsial	20	52.63
Deskriptif / Non-Integratif	8	21.05

Hasil analisis terhadap artikel terpilih menunjukkan bahwa pengembangan asesmen membaca teks digital tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas proses membaca yang menuntut keterpaduan antara berbagai dimensi berpikir. Dari keseluruhan korpus, sebanyak 26% secara eksplisit menggunakan pendekatan integratif, 53% mengandung elemen integratif parsial, dan sisanya 21% bersifat deskriptif tanpa penerapan integratif yang nyata. Pola umum yang ditemukan memperlihatkan dominasi dimensi kognitif dan metakognitif yang mendominasi konstruksi asesmen membaca teks digital, sedangkan dimensi integrasi multimodal dan pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) muncul sebagai perluasan konseptual yang menyesuaikan asesmen dengan tuntutan literasi abad ke-21. Bahkan, penawaran kerangka teoretis integratif yang menautkan keterampilan membaca dan menulis sebagai dua proses literasi yang saling menopang dalam pembentukan makna diungkapkan dalam beberapa penelitian, seperti Chen et al., 2016; Kim, 2020; Vu & Vu, 2014.

Burin et al. (2020) menegaskan bahwa *metacognitive regulation* berperan sentral dalam memahami teks digital karena pembaca harus mampu mengontrol dan mengevaluasi proses berpikirnya ketika menavigasi *hyperlink*, menilai kredibilitas sumber, dan menyintesis informasi dari beragam format. Temuan ini sejalan dengan Hahnel et al. (2017) yang menemukan bahwa aktivitas membaca digital menimbulkan beban kognitif berbeda akibat tuntutan *working memory updating* dalam mengintegrasikan elemen teks, ikon, dan tautan interaktif. Dengan demikian, asesmen membaca teks digital harus mengukur tidak hanya hasil pemahaman, tetapi

juga strategi regulatif pembaca dalam menghadapi kompleksitas struktur teks digital.

Hubungan antara kesadaran metakognitif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dipertegas oleh Muti'ah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dengan kesadaran metakognitif tinggi lebih mampu menyelesaikan butir asesmen berbasis HOTS, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan membaca teks digital bergantung pada interaksi antara proses kognitif dan refleksi metakognitif. Pembaca digital yang efektif tidak hanya memahami isi, tetapi juga memantau strategi, menyeleksi informasi, dan membangun makna lintas sumber. Oleh sebab itu, asesmen yang dirancang secara integratif harus mengungkap kedua proses tersebut sebagai satu kesatuan kompetensi berpikir.

Selain itu, dimensi multimodal dan HOTS merupakan perluasan penting dalam asesmen membaca teks digital. Dalam konteks ini, makna tidak hanya dikonstruksi melalui teks verbal, tetapi juga melalui kombinasi visual, audio, dan spasial. Karumpa et al. (2016) dan Adnan et al. (2019) menegaskan bahwa asesmen integratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memperhitungkan representasi multimodal agar mampu menilai kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Uli & Jismulatif (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa teks multimodal dapat meningkatkan motivasi dan mengubah cara siswa mengonstruksi makna. Sejalan dengan itu, studi internasional oleh Sidabutar et al. (2022) dan Berkeley et al. (2015) menunjukkan bahwa pembacaan digital menuntut kemampuan mengevaluasi sumber informasi serta mengintegrasikan berbagai bentuk representasi makna. Dengan demikian, multimodalitas dan HOTS tidak dapat dipisahkan dari asesmen membaca teks digital yang berorientasi pada profil pembaca abad ke-21.

Model integratif yang menghubungkan membaca dan menulis sebagai dua proses literasi yang saling menopang juga ditawarkan dalam beberapa temuan penelitian. Kim (2020) melalui *Interactive Dynamic Literacy Model* menjelaskan bahwa membaca dan menulis berinteraksi secara dinamis dalam membangun makna sehingga pemahaman terhadap teks digital akan memperkaya kemampuan produksi makna melalui tulisan atau bentuk multimodal. Pandangan ini didukung oleh Chen et al. (2016) yang mengembangkan rubrik penilaian kumulatif untuk menilai kemampuan reseptif dan produktif secara bersamaan, serta Vu & Vu (2014) yang menunjukkan pentingnya asesmen integratif lintas keterampilan untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Penerapan model ini memungkinkan asesmen membaca teks digital menilai dua arah kompetensi literasi sekaligus, yaitu pemahaman teks dan konstruksi makna.

Pendekatan ini menuntut instrumen yang autentik dan performatif. Burin et al. (2020) dan Lebedeva (2022) menunjukkan efektivitas metode *think-aloud* dan refleksi proses untuk mengukur kesadaran metakognitif, sedangkan desain tugas autentik dan rubrik eksplisit dikembangkan oleh Karumpa et al. (2016), Cruz & Meneses (2023), serta Siengyen & Wasanasomsithi (2024) untuk menilai pemahaman multimodal dan HOTS. Dengan mengintegrasikan keempat dimensi utama, kognitif, metakognitif, multimodal, dan HOTS, asesmen membaca teks digital menjadi representatif terhadap praktik literasi nyata di dunia digital. Pendekatan integratif ini bukan hanya menilai kemampuan linguistik, melainkan juga menumbuhkan kecakapan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif yang esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka.

Kesenjangan Penelitian dalam Asesmen Membaca Teks Digital Berbasis Pendekatan Integratif

Meskipun pendekatan integratif menunjukkan potensi besar dalam pengembangan asesmen membaca teks digital, hasil telaah terhadap artikel mengungkap sejumlah kesenjangan konseptual dan metodologis yang masih perlu dijawab. Penelitian yang berkaitan dengan asesmen membaca digital masih mengacu pada model global, seperti PISA yang berfokus pada pengukuran kemampuan literasi membaca dalam konteks internasional. Penelitian Huo (2019) dan Wu (2023), misalnya, menunjukkan model diagnosis kognitif dalam asesmen PISA mampu memetakan tingkat kemampuan membaca digital siswa. Namun, kedua penelitian tersebut juga mengindikasikan adanya keterbatasan validitas konstruk ketika model ini diterapkan lintas konteks budaya dan bahasa. Studi-studi ini mengasumsikan tingkat literasi digital dan paparan teknologi yang relatif seragam di berbagai negara, padahal kondisi tersebut tidak sepenuhnya berlaku di negara berkembang, seperti Indonesia. Kritik serupa dikemukakan oleh Støle et al. (2018) bahwa proses digitalisasi asesmen sering kali tidak memperhatikan perbedaan ekologi literasi digital antarnegara sehingga hasil penilaian global tidak selalu merepresentasikan kemampuan membaca aktual peserta didik di konteks lokal. Dengan demikian, terjadi kesenjangan antara model teoretis asesmen teks digital yang bersifat universal dan implementasi praktis di lingkungan pendidikan dengan karakteristik kultural, bahasa, dan teknologi yang berbeda. Kondisi tersebut mengimplikasikan perlunya validasi kontekstual instrumen asesmen membaca teks digital agar dapat mengakomodasi karakteristik peserta didik Indonesia, baik dari segi kemampuan literasi dasar, kebiasaan membaca, maupun jenis teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kesenjangan berikutnya adalah minimnya penggunaan asesmen berbasis kinerja (*performance-based assessment*) dalam pengukuran kemampuan membaca teks digital. Misalnya, penelitian Rachmawati (2016) menyoroti bahwa asesmen membaca teks digital yang digunakan di sekolah-sekolah masih bersifat

konvensional, yaitu berupa pilihan ganda atau kuesioner persepsi. Instrumen semacam ini memang mudah diadministrasikan, tetapi tidak mampu menangkap proses berpikir kompleks dan kemampuan reflektif yang seharusnya muncul ketika peserta didik berinteraksi dengan teks digital yang multimodal dan dinamis. Selain itu, asesmen membaca yang dilakukan masih berfokus pada hasil dibandingkan proses berpikir dan strategi membaca. Hal serupa juga tampak pada studi Nurdi (2024) yang mengidentifikasi tantangan siswa dalam membaca teks digital, seperti kesulitan menavigasi informasi, mengevaluasi sumber, dan mengintegrasikan data dari berbagai mode. Namun, asesmen yang digunakan guru belum mencerminkan kemampuan-kemampuan tersebut. Dengan kata lain, asesmen masih cenderung mengukur pemahaman literal, bukan kemampuan analisis dan sintesis yang bersifat HOTS. Dengan demikian, kesenjangan ini menunjukkan perlunya perubahan paradigma dari asesmen berbasis hasil menuju asesmen berbasis proses dan performa.

Kesenjangan ketiga berakar pada bias digitalisasi yang muncul akibat perbedaan akses dan kemampuan teknologi di kalangan peserta didik. Støle et al. (2018) mengingatkan bahwa digitalisasi asesmen, meskipun menjanjikan efisiensi, dapat memunculkan bentuk baru dari *digital divide* atau kesenjangan digital. Peserta didik yang terbiasa menggunakan perangkat digital akan lebih mudah beradaptasi dalam asesmen daring dibandingkan dengan siswa yang memiliki keterbatasan akses atau pengalaman digital. Akibatnya, skor asesmen bisa lebih merefleksikan kemampuan teknologis daripada kemampuan membaca yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, tanpa kontrol yang memadai terhadap variabel teknologi, asesmen digital berpotensi menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat tentang kemampuan literasi siswa.

Kesenjangan-kesenjangan tersebut memperlihatkan sebagian besar penelitian asesmen membaca teks digital yang masih terpusat pada konteks internasional dan masih terbatas pada aspek kognitif. Integrasi aspek afektif, metakognitif, dan multimodal belum digarap secara mendalam. Padahal, konteks pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut asesmen yang tidak hanya mengukur kemampuan memahami teks, tetapi juga nilai-nilai reflektif, etis, dan budaya literasi lokal. Ketiadaan instrumen asesmen yang berakar pada konteks lokal ini menunjukkan adanya celah konseptual, yaitu teori asesmen integratif sudah berkembang pesat secara global, tetapi belum sepenuhnya diterapkan secara sistematis dalam pengukuran kemampuan membaca siswa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengarah pada pengembangan asesmen literasi membaca teks digital yang berbasis budaya, bahasa, dan kurikulum nasional sehingga hasilnya tidak hanya relevan secara global, tetapi juga bermakna secara kontekstual.

Implikasi Pendekatan Integratif dalam Asesmen Membaca Teks Digital terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan integratif terhadap asesmen membaca teks digital membawa konsekuensi pedagogis dan kurikuler yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya mengubah cara penilaian dilakukan, tetapi juga memengaruhi orientasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Konsekuensinya tampak dalam lima ranah utama, yaitu pergeseran fungsi asesmen, penguatan indikator literasi teks digital, transformasi praktik pembelajaran multimodal, perubahan peran guru, serta kebutuhan solusi implementatif yang sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia.

Temuan Adnan et al. (2019) dan Supriyono et al. (2023) menunjukkan bahwa asesmen membaca teks digital yang dirancang secara integratif tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai alat evaluasi akhir, tetapi menjadi mekanisme pembelajaran yang aktif. Penilaian tidak berhenti pada hasil, tetapi menjadi bagian dari proses belajar yang mendorong refleksi dan pengembangan strategi membaca siswa. Tugas-tugas penilaian yang meniru aktivitas literasi autentik, seperti menavigasi artikel berhiperteks, memverifikasi klaim informasi, atau mengintegrasikan data dari berbagai sumber, dapat digunakan guru untuk memperoleh gambaran bagaimana siswa berpikir dan membangun makna. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai sarana *assessment for learning*, bukan *assessment of learning*. Pendekatan ini meningkatkan validitas formatif penilaian sekaligus memfasilitasi umpan balik yang membantu siswa memperbaiki cara berpikir dan strategi membacanya. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran reflektif dan berorientasi pada kompetensi.

Selain mengubah fungsi asesmen, pendekatan integratif juga memperkuat literasi teks digital sebagai kompetensi utama yang perlu diukur dan dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Supriyono et al. (2023) dan Fadilla et al. (2023) menunjukkan bahwa asesmen membaca teks digital yang menilai kemampuan siswa dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, mendeteksi bias, dan menilai argumentasi lebih relevan dengan tujuan pendidikan bahasa daripada asesmen yang hanya mengukur keterampilan teknis mengoperasikan perangkat digital. Asesmen membaca teks digital perlu menilai kemampuan siswa dalam memaknai teks digital, bukan cara siswa mengaksesnya. Dengan demikian, indikator penilaian harus mencakup aspek evaluatif dan sintetik, seperti kemampuan verifikasi fakta, penilaian logika argumen, integrasi informasi lintas sumber, serta dimensi etis dalam memahami teks, misalnya sikap kritis terhadap disinformasi atau ujaran kebencian di ruang digital. Komponen-komponen tersebut perlu dituangkan dalam rubrik penilaian dan capaian pembelajaran agar guru memiliki panduan yang eksplisit dalam menilai kemampuan interpretatif dan reflektif siswa.

Pendekatan integratif juga menuntut transformasi praktik pembelajaran menuju model multimodal. Sebagaimana dijelaskan oleh Uli & Jismulatif (2024), teks multimodal tidak sekadar memperkaya media pembelajaran, tetapi juga mengubah cara siswa membangun makna. Pembaca digital dituntut untuk menafsirkan relasi antara teks, gambar, dan suara secara bersamaan. Oleh karena itu, asesmen harus mampu mengukur kemampuan lintas-mode tersebut. Tugas-tugas autentik, seperti interpretasi infografik, analisis visual argumentatif, atau produksi tanggapan multimodal menjadi bentuk asesmen yang relevan. Rubrik penilaian juga harus mampu menilai tiga dimensi utama, yaitu kemampuan interpretatif (pemahaman makna), reflektif (strategi berpikir dan evaluasi diri), dan produktif (kemampuan menghasilkan makna baru melalui representasi multimodal). Tantangan utama dalam penerapan model ini adalah kebutuhan akan pelatihan guru untuk menggunakan rubrik multimodal yang eksplisit dan konsisten sehingga asesmen tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga kualitas proses pembelajaran.

Dampak lain adalah pergeseran peran guru dari sekadar penguji menjadi fasilitator proses literasi digital. Guru yang menerapkan asesmen membaca teks digital berbasis proyek berperan aktif membimbing siswa dalam memahami konteks, menilai argumen, dan memproduksi tanggapan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Fadilla et al. (2023). Pergeseran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi profesional baru dalam merancang tugas otentik, menilai portofolio digital, dan menafsirkan hasil asesmen secara kualitatif. Untuk itu, diperlukan program pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada desain tugas autentik dan asesmen berbasis proses agar guru mampu menjalankan peran baru secara optimal.

Meskipun demikian, penerapan asesmen membaca teks digital secara integratif tidak lepas dari tantangan operasional yang nyata. Hasil analisis menunjukkan beberapa hambatan utama, antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah, kesenjangan akses antara peserta didik, serta variasi tingkat literasi teks digital di berbagai daerah (Adnan et al., 2019; Fadilla et al., 2023; Rachmawati, 2016; Støle et al., 2018; Supriyono et al., 2023). Namun, sejumlah studi lokal memberikan solusi adaptif yang kontekstual. Supriyono et al. (2023) dan Fadilla et al. (2023) merekomendasikan pengembangan bank tugas autentik dengan tema lokal, penyederhanaan rubrik multimodal agar praktis digunakan guru, serta penerapan portofolio digital untuk memantau perkembangan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan. Langkah-langkah ini tidak menyelesaikan seluruh hambatan struktural, tetapi dapat berfungsi sebagai strategi mitigatif yang memungkinkan penerapan asesmen secara bertahap dan relevan dengan kondisi lapangan.

Penerapan pendekatan integratif dalam asesmen membaca teks digital menuntut pergeseran paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam lima aspek utama. Pertama, asesmen berfungsi sebagai bagian integral dari proses belajar. Kedua, fokus penilaian diarahkan pada pemaknaan teks digital yang evaluatif dan etis. Ketiga, teks multimodal digunakan sebagai sarana sekaligus objek pembelajaran dan penilaian. Keempat, guru berperan sebagai fasilitator reflektif yang membimbing proses berpikir siswa. Kelima, implementasi membutuhkan dukungan kebijakan dan infrastruktur yang adaptif terhadap konteks lokal.

Asesmen membaca teks digital yang dirancang secara integratif dapat meningkatkan akurasi pengukuran kemampuan literasi dan berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif siswa, kompetensi yang menjadi inti Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Namun, keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pendidikan, penguatan kapasitas guru, dan desain instrumen asesmen yang valid secara konstruk sekaligus relevan secara kontekstual. Pendekatan inilah yang menjadikan asesmen membaca teks digital bukan sekadar alat ukur, melainkan wahana untuk membentuk pembelajar Bahasa Indonesia yang cakap, kritis, dan beretika di era digital.

SIMPULAN

Asesmen membaca teks digital dengan pendekatan integratif mengalami perkembangan konseptual dan metodologis yang signifikan dalam kurun 2014–2024. Namun, pola penerapannya masih beragam, yaitu sekitar 26% studi menerapkan pendekatan integratif secara eksplisit, 53% mengandung elemen integratif parsial, dan 21% bersifat deskriptif atau nonintegratif. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian masih berada pada tahap transisi dari eksplorasi teoretis menuju implementasi empirik. Dominasi dimensi kognitif dan metakognitif tetap menjadi fondasi utama dalam rancangan asesmen membaca teks digital, sedangkan integrasi HOTS dan multimodalitas muncul sebagai perluasan konseptual yang menyesuaikan dengan karakteristik literasi abad ke-21. Model-model, seperti Interactive Dynamic Literacy Model dan asesmen kumulatif reseptif-produktif memperlihatkan arah baru dalam menggabungkan keterampilan membaca dan menulis secara simultan sebagai satu kesatuan proses literasi yang dinamis.

Meski demikian, hasil sintesis memperlihatkan adanya kesenjangan konseptual dan kontekstual dalam penerapan pendekatan integratif di ranah pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar instrumen yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum mampu menilai proses berpikir reflektif maupun performa pembaca dalam konteks multimodal. Selain itu, isu validitas lintas budaya, bias digitalisasi, dan kesenjangan akses teknologi masih menjadi tantangan utama dalam penerapan

asesmen berbasis digital di sekolah. Oleh karena itu, arah pengembangan selanjutnya perlu difokuskan pada penciptaan instrumen asesmen membaca teks digital yang kontekstual, autentik, dan berbasis nilai budaya serta kebahasaan Indonesia. Desain asesmen yang demikian tidak hanya meningkatkan validitas dan relevansi pedagogis, tetapi juga mendukung pembentukan peserta didik yang kritis, reflektif, kreatif, dan beretika digital sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. B., Ali, M. K., Ali, R. I., & Hasanah, A. (2024). Shaping Superior Learners Through Digitalization Of Indonesian Language Learning According to The Independent Curriculum. *Jurnal Hata Poda*, 3(2), 179–192. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v3i2.13447>.
- Amelia, I. (2024). Optimalisasi Penilaian Kognitif Melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(4), 229–234. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1119>.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Vol. 722). Springer Science & Business Media.
- Damaianti, V. S., Abidin, Y., & Rahma, R. (2020). Higher order thinking skills-based reading literacy assessment instrument: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 513–525. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28600>.
- Febriana, C., & Fikri, H. (2024). The Role of Increasing Indonesian Literacy in Building Effective Communication Skills in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(02), 134–141. <https://doi.org/10.58471/ju-pendi.v2i02.476>.
- Nisfah, N. L., & Nurroh, E. Z. (2020). Digital Literacy in Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 12. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v12i.581>.
- Saputra, D. T., Rahmawati, L. E., & Markhamah, M. (2025). Implementation strategy of multimodal literacy text as a means to optimize literacy in Indonesian language lessons for elementary school students. *BAHASTRA*, 45(1), 155–164. <https://doi.org/10.26555/bs.v45i1.1260>.
- Solih, M. J., & Julianto, I. R. (2025). Mengeksplorasi Literasi Digital pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.17>.

- Sukandar, E., Arrahim, A., & Dicky Dermawan, D. (2025). The influence of digital literacy on students' reading interest in Indonesian language subjects. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(1), 3499–3507. <https://doi.org/10.31949/jee.v8i1.13177>.
- Yohana, Y., Solin, M., & Hadi, W. (2019). The Development of Instrument of Reading Literacy Assessment on Indonesian Language Learning in Quality Medan University. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(2), 372–387. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i2.315>.